

**PENGALAMAN HIDUP DAN KENDALA KOMUNIKASI DARI KELUARGA EKSPATRIAT DAN PERKAWINAN CAMPURAN DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA -INDONESIA**

**Juwono Tri Atmodjo**

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung

[trijuw@gmail.com](mailto:trijuw@gmail.com)

*Abstract: A cultural identity is adopted by a person that governs the relationships, lifestyle, and life that should be adhered to and rooted in ethnic members in ways of thinking, ways of life, and ways to overcome problems. What are the views, life experiences and constraints of communication from expatriate families and mixed marriages in the Metropolitan City of Jakarta, Indonesia. Case study with interviews with resource persons with the results and conclusions that (1) Ethnic values in a mixed marriage between American-Sundanese and English-Sundanese; open family, adapting culture from outside namely America through close family, papa and close family. (2) Jakarta-Italy Ethnic Couples (nations), more Chinese culture is absorbed especially language, trade spirit and religious rituals, but there are also spirits obtained from Italian parents. (3) Sicilia feels uncomfortable if called "Chinese", "Chinese basis", "stingy" which is done by people who are known. When compared to ethnic American expatriates, ethnic Chinese are more closed. (4) Ethnicity from Bangladesh-Java I find it rather difficult to grasp meaning, because of the language barrier used. But based on the interviews of the most dislike of ethnicities who are there if they grab their business. Based on the intonation of his voice he had more anger than all the resource persons.*

*Keywords: way of life, communication constraints, family expatriates, Jakarta*

Abstrak: identitas budaya dianut seseorang mengatur tata hubungan, pola hidup, dan kehidupan yang seharusnya ditaati dan mengakar pada anggota etnis dalam cara berfikir, cara hidup, dan cara mengatasi masalah. Bagaimana pandangan, pengalaman hidup dan kendala komunikasi dari keluarga ekspatriat dan perkawinan campuran di Kota Metropolitan Jakarta Indonesia. Studi kasus dengan wawancara dengan nara sumber dengan hasil dan kesimpulan bahwa (1) Nilai-nilai etnik pada perkawinan campuran Amerika-Sunda dan Inggris-Sunda; keluarga yang terbuka, mengadaptasi kebudayaan dari luar yaitu amerika melalui keluarga dekat, teman papa dan keluarga dekat. (2) Pasangan Etnik (bangsa) Itali-China jakarta, lebih banyak budaya China yang diserap khususnya bahasa, semangat dagang dan ritual agama, tapi juga ada spirit yang diperoleh dari orangtuanya Italia. (3) Sicilia merasa tidak nyaman jika dipanggil "cina", "dasar cina", "pelit" yang dilakukan oleh orang yang dikenal. Jika dibandingkan dengan etnik ekspatriat Amerika, etnik China lebih tertutup. (4) Etnik dari Banglades-Jawa saya merasa agak kesulitan menangkap makna, karena kendala bahasa yang digunakan. Tetapi berdasarkan wawancara yang paling tidak suka dari etnik yang ada jika menyerobot usahanya. Berdasarkan intonasi suaranya memiliki rasa marah yang lebih dari semua nara sumber.

Kata Kunci : cara hidup, kendala komunikasi, Keluarga Ekspatriat, Jakarta

## A. Pendahuluan

Keragaman budaya yang dianut masyarakat Indonesia dan ekspatriat dengan berbagai cara pandang, nilai, norma, cara hidup, bahasa, kesenian dan sebagainya membentuk masyarakat majemuk yang berbeda budaya atau multikultur di Jakarta (baca: Jabodetabek). Pada masyarakat multikultur ditandai elemen-elemen sebagai sub kebudayaan yang berbeda (*diversity*) sehingga nilai yang dianut berbeda-beda pula. Sistem tanda dan nilai bersama yang mengatur tata hubungan dan kehidupan dipahami dengan cara yang berbeda-beda, sehingga dinamika sosial senantiasa diadaptasikan dengan berbagai kepentingan personal dan kelompok memiliki potensi konflik atau rasa tidak nyaman hidup di Jakarta dan Sekitarnya.

Memandang masyarakat multikultur dan nilai yang berbeda secara diatrikal nampaknya menarik untuk dikaji, namun pemahaman dengan penyelaman lebih dalam pada masing-masing nilai yang dianut tentunya lebih menarik, karena memang berbeda nilai yang dianutnya. Pemahaman masing-masing nilai, dunia kesadaran dan pengalamannya lebih

menarik daripada membedakan keduanya yang sudah pasti berbeda.

Masyarakat majemuk nyatanya ada, tindakan sosial nyatanya ada, kehidupan nyatanya berlangsung, perbedaan pandangan dianggap sebagai bagian dari kesempurnaan masyarakat multikultur.

Identitas individu diwarnai oleh identitas budaya yang dianut dan mengatur tata hubungan, pola hidup, dan kehidupan yang seharusnya ditaati dan mengakar pada anggota etnis sebagai dirinya. Setiap ragam budaya sebenarnya sebagai perwujudan cara berfikir, cara hidup, cara mengatasi masalah tidak saja pada saat menjadi dirinya, bagian dari etnisnya (*ingroup*) tetapi juga saat berinteraksi dengan orang lain atau komunitas lain yang berbeda budaya. Identitas budaya sebagai bagian dari dasar tindakan dan perilaku kehidupan dalam kelompoknya (*cultural identity*), maupun dalam konteks antar budaya (*intercultural context*), atau antar etnik yang berbeda bangsa (trans budaya). Identitas etnis sebagai proses sosialisasi dan internalisasi nilai budaya, norma budaya, keyakinan, emosi, cara berfikir, pemikiran, penggunaan bahasa dan sebagainya dalam interaksi sehari-hari dari kelompok etnisnya

senantiasa bersinggungan dengan etnik lainnya.

Roger dalam Turnomo (2005:2) mengemukakan indentifikasi kultural akan menentukan individu-individu yang termasuk dalam *ingroup* dan individu-individu yang termasuk dalam *outgroup*. Bagaimana mereka berperilaku, sebagaimana ditentukan oleh apakah mereka termasuk kedalam budaya tertentu atau tidak.

Apapun dinamika kehidupan, interaksi *ingroup* atau dengan *outgroup* akan menggunakan simbol atau tanda ciptaan budayannya yang termanifestasikan dalam simbol-simbol verbal atau non verbal sebagai wahana berkomunikasi. Eksistensi simbol dan tanda sebagai sesuatu yang disetujui dan disepakati bersama ada namun bagaimana masing-masing individu memahaminya tentunya sangat ditentukan oleh dunia kesadarannya, yang dikonstruksikan dan dipahami secara dinamis selama proses interaksi.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan 17.000 pulau-simak ulang 17.000 bukan 1.700 pulau, dengan lebih kurang 1128 etnik dengan 754 dialek bahasa. Dengan jumlah 1128 etnik, berarti ada 1128 cara pandang, sistem

nilai, adat istiadat, cara makan, cara hidup dsb yang dilandasi budayannya masing-masing, Miniatur bangsa Indonesia dengan berbagai suku bangsa, etnik Indonesia dan adat istiadatnya itu ada di Jakarta. Seperti yang diungkapkan Presiden Republik Indonesia : ..."kami adalah bangsa dengan 250 juta orang, dari 1.128 etnis, bicara ratusan dialek, tinggal dalam 3 zona waktu dalam negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.000 pulau. Ya, Anda tidak salah dengar, 17.000 pulau," kata SBY.<sup>1</sup>

Sedangkan warga asing di Indonesia sampai saat ini tidak ditemukan suku bangsa dan etnik mana saja yang tinggal, namun dari bangsa/etnik Cina, Arab, Jepang, Amerika, Inggris, Jerman, Runis, Korea, Banglades, India, Afrika dsb banyak yang tinggal di Indonesia. Suku bangsa asing di Indonesia memiliki sejarah panjang, dari masa sebelum penjajahan sampai sekarang. Alasan kebanyakan yaitu bekerja, rekreasi, pernikahan, bisnis dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> <http://www.thecrowdvoice.com/post/destinasi-dan-1128-jumlah-etnis-di-indonesia-7540008.html>  
Tanggal 6 November 2014 diunduh oleh Juwono Tri A, jam 23.00

Sedangkan aturan kawin campur diatur dalam peraturan :

Peraturan mengenai perkawinan campuran yang pertama kali diatur dalam Staatsblaad tahun 1898 No.158 yang dikenal dengan nama Regeling Op De Gemengde Huwelijken (yang disingkat GHR). Artikel 1 dari Staatsblaad ini memberikan pengertian mengenai perkawinan campuran. Pengertian tersebut diterjemahkan oleh Sudargo Gautama sebagai perkawinan antara orang-orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berbeda dinamakan perkawinan campuran<sup>2</sup>.

Perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan, dikenal dengan Perkawinan Campuran (pasal 57 UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan). Artinya perkawinan yang akan anda lakukan adalah perkawinan campuran...  
Perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan, dikenal dengan Perkawinan Campuran (pasal 57 UU No. 1

---

<sup>2</sup> Sudargo Gautama, 1978, Himpunan Perundang-undangan Hukum Perdata Internasional Sedunia (Asing-Indonesia), cetakan 1, Bandung .

tahun 1974 tentang Perkawinan). Artinya perkawinan yang akan anda lakukan adalah perkawinan campuran...<sup>3</sup>

Izin Tinggal Tetap<sup>4</sup> yang diberikan kepada Orang Asing sebagaimana dimaksud pada point 1, juga dapat diberikan kepada:

- a. eks subyek anak berkewarganegaraan ganda Republik Indonesia yang memilih kewarganegaraan asing;
- b. anak yang lahir di Indonesia dari Orang Asing pemegang Izin Tinggal Tetap; dan
- c. warga negara Indonesia yang kehilangan kewarganegaraan Indonesia di Wilayah Indonesia.

Proses sosialisasi dengan orang lain di sekolah, tempat kerja, dalam pergaulan keluarga, pusat-pusat perbelanjaan, cafe, dalam mode transportasi dsb yang memungkinkan terbangunnya relasi-relasi antar individu antar etnik yang berbeda bangsa. Etnik sebagai bagian dan representasi dari nilai,

---

<sup>3</sup> <http://www.lbh-apik.or.id/fact-45-nikah%20asing.htm>

<sup>4</sup> <http://www.imigrasi.go.id/index.php/layanan-publik/izin-tinggal-tetap-itap-4>

norma, simbol, bahasa, kebiasaan, cara pandang dan cara hidup yang diakui sama dan membedakan dengan kelompok etnik lain. Identitas budaya yang dianutnya sebagai bagian yang penting dalam perilaku komunikasi dan interaksi dengan orang lain, demikian juga dalam proses perkawinan.

Konteks relasi antar etnik yang berbeda bangsa sebagai totalitas penerimaan etnik lain dengan segala referensi budaya yang dianutnya, dalam arti penerimaan individual etnik pada kelompok etnik lain. Perkawinan campuran dalam kajian ini adalah perkawinan antara etnik yang ada di Indonesia sebagai WNI dengan budaya Indonesia dengan etnik lain dari suku bangsa asing sebagai (WNA).

Proses perkawinan campuran sebagai bagian dinamika masyarakat yang banyak menyerap sumber daya dan perhatian masyarakat, mulai dari proses mengenal perkawinan, menjalin relasi dengan orang lain, mengenali kebutuhan untuk menikah, biaya ritual pernikahan, sampai akhirnya menikah, memiliki anak, dan melangsungkan kehidupan setelah menikah. Proses lompatan kehidupan melalui pernikahan antar etnik antar bangsa telah membawa kehidupan individu

menjadi sebuah keluarga campuran, sebagai fenomena sosial yang senantiasa menarik.

## **B. Pokok Masalah**

Perkawinan campuran senantiasa akan melibatkan keseluruhan nilai, norma, keyakinan, cara hidup dan cara pandang dalam tindakan sosial yang dijakaninya, baik dengan keluarga inti, lingkungan sekitar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman hidup dijalani sepanjang ia hidup dan tinggak di lingkunganya tidak saja di Jabodetabek tetapi juga di tempat lain di Indonesia yang pernah dikunjungi. Berdasarkan uraian fenomena pernikahan campuran antar etnik-antar bangsa, maka pokok kajian ini adalah : (1) Bagaimana spirit atau nilai-nilai positif yang diperoleh dari orangtua etnik asing (ekspatriat) ? (2) Berdasarkan pengalaman, hambatan komunikasi seperti apa yang dihadapi pada saat berkomunikasi dengan etnik lain, dan bagaimana mengatasinya ? (3) Berdasarkan pengalaman, perasaan tidak nyaman bahkan stereotip negatif yang dirasakan dalam berinteraksi sehari-hari apa saja ? (4) Berdasarkan pengalaman dari budaya etnik-etnik Indonesia apa yang menyenangkan ?

### C. Kajian Literatur

Perkawinan campuran tentunya adanya perbedaan budaya dalam konteks internasional (antar negara – perkawinan campuran), nasional atau dalam masyarakat tentunya lebih kompleks dibandingkan dalam konteks antar individu, tidak saja jenis etnis, dasar nilai, dasar persepsi, norma bersama, pengalaman dsb. Nilai dan norma, berkaitan baik buruknya perilaku dan tindakan yang didasarkan pada nilai budaya yang dianut dalam dasarnya. Proses sosialisasi sepanjang hidup dengan keluarga, lingkungan, kelompok etnisnya, pendidikan, dan budaya disekitarnya akan membentuk pemahan pada kesadaran etniknya dan etnik lain.

Korhonen (2002:37) Hall (1970: 35), *the pioneer of intercultural communication, culture controls people's behavior "in deep and persisting ways", many of which are outside their awareness and conscious control. Scollon and Wong Scollon (1995: 125) think that the term culture often brings up more problems than it solves, and define culture as follows: "Culture is any of the customs, worldview, language, kinship system, social organization, and other taken-for-granted day-to-day practices of a people*

*which set that group apart as a distinctive group."*

Begitu luasnya kajian tentang budaya, dari pendapat tersebut bahwa budaya meliputi; pengetahuan, keyakinan, moral, hukum, cara pandang, bahasa, bermacam-macam sistem, organisasi sosial, kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai masyarakat.

Falicov (1986) *uses the term "intercultural marriage" to be synonymous with the terms "intermarriage" and "cross-cultural" to "encompass those marriages between partners of diverse ethnicity, religion, social class, race or nationality" (p. 429). She goes further to make distinctions between marriages involving these variables based on their demographic frequency. It is pointed out that interethnic marriages are the most common, followed by interfaith or interreligious marriages. Interracial marriages are least frequent and interclass marriages are the rarest (Leslie, 1982; Schulz, 1976).*

Ni Duan and Glenda Claborne (2002:5-6), mengemukakan perkawinan antar etnik sebagai berikut : *This study looked at the ways in which intercultural married couples negotiate cultural identity and attempted to determine whether or not*

*third culture building occurs within intercultural marriages. Theoretical positions guiding this study were symbolic interactionism, identity negotiation, social constructionism, and third culture building. Given that successful marriage, like crossing international boundaries, requires adaptation and identity transformations, these theoretical positions seemed most suitable for looking at how intercultural couples negotiate their differences to create stable marriage identities. Face-to-face interviews were conducted with interculturally mixed couples to determine how these couples socially constructed meaningful realities, negotiated identity, and participated in third culture building. The richness of these emic narratives revealed five emerging themes: language and communication, religion, race, identity and third culture. Dialectical tensions manifested themselves within the dialogues of these intercultural married couples' and Ting-Toomey's (2005) identity related dialectics, Martin and Nakayama's (2007) intercultural dialectics, and Baxter and Montgomery's (1996) praxis patterns of adjustment and change were used to understand and interpret the data.*

#### **D. Hasil Penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran tentang perkawinan campuran (antar etnik Indonesia dengan WNA) atau WNA yang tinggal di Jabodetabek maka dilakukan dengan : (a) anak perkawinan Campuran Amerika-Sunda, (b) Ekspatriat dari Inggris, (c) Anak dari perkawinan Italia-China, (d) Keluarga Banglades-Sunda, berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak dan keluarga ekspatriat, diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Anak perkawinan Campuran Amerika-Sunda dari anak dari orang tua dengan berbeda kewarganegaraan, Ibu saya berasal dari sunda dan ayah berasal dari Brooklyn Amerika Serikat. Saya tinggal di Brooklyn Amerika Serikat sampai usia 14 tahun, lalu pindah ke Jakarta Indonesia. Saya dan Ibu Muslim, saya memakai hijab sudah 5 tahun yang lalu. Pengalaman hidup saya sebagai anak dengan 2 kebudayaan yang berbeda, memiliki plus dan minus.

Pengalaman plus anak ekspatriat; (1). Plusnya, mungkin saya merasa selama hidup saya dengan lingkungan sekitar menjadi prioritas utama maksudnya saya sangat dihargai dan kalau saya mau pengurusan

administrasi surat-surat atau lainnya sejauh ini saya tidak pernah mengalami kesulitan, apalagi kalo pengurusan visa atau passport perjalanan ke Luar Negeri. Selama sekolah saya sangat aktif dan dekat dengan guru-guru sehingga sering sekali ikut dalam program/kegiatan di sekolah. (2). Keluarga saya termasuk keluarga yang terbuka untuk menerima perbedaan budaya dari luar, misalnya seorang perempuan yang merokok atau minum minuman keras itu merupakan hal yang biasa, namun saya pribadi tidak menjalankannya karena menurut saya itu tidak baik. Tapi saya tidak bisa menampik kalau ibu, tante, dan kakak sepupu saya yang perempuan juga merokok. (3). Saya banyak mengadaptasi kebudayaan dari luar karena lingkungan pertemanan orang tua saya yang masih berhubungan dengan orang-orang ekspatriat.

Kendala minus anak ekspatriat (1) Terkadang sikap tidak peduli - cuek yang ada diri orang luar menjadi kebiasaan saya pribadi, misalnya kalau saya sudah merasa dekat walaupun orang tersebut lebih tua dari saya, saya masih merasa setara dengan beliau namun masih ada batasan yang saya

lakukan pada saat bergurau atau bercanda. Itu saja yang dapat saya deskripsikan tentang pengalaman hidup saya. Semoga dapat bermanfaat. Terima kasih. (2) Minusnya terkadang, orang sering membully saya dengan memanggil saya dengan sebutan “bule” itu disebabkan karena rambut saya yang pirang. Untuk pribadi saya kalau orang itu dekat dan mengenal saya, saya tidak merasa risih untuk dipanggil seperti itu, namun yang membuat saya risih kalau orang-orang yang tidak mengenal saya yang memanggilnya. Contohnya waktu saya masih SMP atau SMU setiap pulang sekolah, saya selalu dikatakan seperti itu oleh tukang-tukang bangunan yang sedang bekerja dan orang leat.

Pada lingkungan tempat saya bekerja sekarang sebelum saya mengenakan hijab saya juga pernah dikatankan “buceri” (bule cat sendiri) yang artinya mereka menganggap kalo saya mewarnai rambut saya. Selain itu mungkin sebagian orang masih menganggap “bule” itu termasuk orang yang gampang maksudnya bisa diajak jalan atau *hangout* tapi kalo untuk saya pribadi saya tidak seperti itu, dan kadang banyak omongan-omongan atau sikap mereka



yang tidak sopan dan saat saya bilang kenapa anda bersikap seperti itu mereka mengatakan anda khan “bule”.Tapi lebih dari itu, tidak ada hal-hal besar yang menyulitkan saya, sejauh ini masih fun fun aja.

2). Ekspatriat dari Inggris dan tinggal di Bogor

Saya sudah 15 tahun (1999), saya bisa bahasa Indonesia, walau terputus-putus. Perbedaan budaya berkaitan dengan ritual / masalah agama, kami saling menghormati satu sama lain, misalnya pada saat hari raya lebaran saya dan Om saya yang berwarga negara Inggris ikut serta, dan begitupun sebaliknya pada saat hari raya natal kitapun diundang walau hanya sekedar makan malam bersama.

Selain itu saya juga pernah tinggal bersama teman mama saya yang suaminya berwarga negara swiss dan pernah bekerja di kedutaan Swiss yang ada di Indonesia kurang lebih sekitar 7 Tahun. Dia sangat menghargai kebudayaan istrinya yang berasal dari Jawa dan dia sendiri mengkoleksi beberapa keris dari

beberapa kebudayaan yang berbeda, sampai dirumahnya pun banyak sekali pajangan wayang kulit. Selain itu, saya juga sangat menyukai beberapa makanan asli dari indonesia “makanan warteg”, makanan padang” dan makanan sunda”. Serta makanan nusantara, seperti singkong, semur daging, dan ketupat pada saat hari raya.

C. Anak dari perkawinan Italia-China

Statusnya keluarga negaraan sekarang sudah sebagai WNI 5 tahun dan sudah tinggal di Indonesia selama 10 tahun. Ia Lahir di Italia tempat bapaknya dan ibunya dari etnik China-Indonesia tinggal Jakarta, bisa bahasa China-Hokian, bahasa Indonesia, sedikit bahasa Italia, dan Inggris, walaupun susah mengucapkan huruf “r” ,”Katanya”.

Saya semenjak SMP – kuliah, saya sekolah di sekolah yang nota bene lebih banyak etnik china atau etnik asing, sehingga hambatan komunikasi dan rasa tidak nyaman jarang saya alami.

Rasa tidak nyaman, kalau saya dipanggil Cina, saya lebih senang dipanggil Chines atau

Tionghoa. Ungkapan di jalan, misalnya “dasar cina”...yang paling menyakitkan, walaupun saya memang bukan lahir di Indonesia. Sebutan lain yang sering yaitu kalau saya “pelit” padahal tidak. Orang lain lebih memandang saya sebagai etnik China dibandingkan etnik dari Italia, walaupun kulit wajah saya putih agak merah. Saya tidak suka dipanggil “cik”, cik itu artinya kakak...kan tidak selamanya saya pas dipanggil cik, kadang pantas dipanggil “mei-mei” atau dik. Berbagai ungkapan tersebut jika saya ada kedekatan pribadi saya akan marah atau saya diskusikan, tetapi kalau jauh saya abaikan saja.

Budaya asal mama memang dari etnik China yang banyak mewarnai pribadi saya, yaitu nilai-nilai-khususnya usaha atau dagang dan ritual agama, tetapi nilai yang saya peroleh dari Papa misalnya semangat untuk hidup teratur, menggunakan waktu sebaik mungkin, tepat waktu, kalau berjanji ditepati. Sedangkan dari keluarga Ibu yaitu semangat berwira usaha. Selama belum kuat tidak apa-apa bekerja pada orang lain, tetapi begitu kuat harus

berusaha sendiri, singkatnya, “jangan makan karena digaji orang”

Etnik Indonesia yang menarik yaitu Jawa, karena jika minta tolong orang Jawa membantu iklas dan lebih dari yang saya harapkan. Etnik lain yaitu Etnik Batak, karena ia suka terbuka, bicara apa adanya.

Selama di Indonesia, saya fine-fine saja, dan saya suka masakan Indonesia karena banyak sayuran dan banyak sekali pilihannya. Sedangkan ditempat kerja, memang kalau saya bekerja ditempat yang banyak orang Indonesia; Betawi, Jawa, atau orang Sumatra. Saya merasa kurang nyaman bekerja dengan mereka, dibandingkan kalau saya bekerja yang banyak etnik China. Saya sendiri secara tidak sadar memilih dan bekerja di perusahaan asing.

#### D. Keluarga Banglades-Sunda

Wawancara dengan Pak Nur Jaman yang paling susah, karena baru 2 tahun di Indonesia, bahasa Indonesia terpatah-patah, katanya 40% bisa, bahasa Inggris katanya

50% . Hasil wawancara dengan bahasa campuran Indonesia dan Inggris. Pak Nur merasa agak sulit berkomunikasi dengan orang-orang sekitar karena masalah bahasa.



Keluarga ini menikah di Banglades, oleh karena itu keluarga ini setiap 2 tahun mengurus Ijin tinggal. Pak Nur ini memiliki usaha toko dan tinggal di Tangerang Selatan.

Etnik yang sering bertemu di Indonesia, yaitu etnik China, Jawa, Sunda, Betawi, Batak dan Banten. Saya tidak ada masalah pribadi dengan etnik lain tersebut, hanya perasaan marah jika ada tetangga yang menyerobot usaha saya.



### E. Simpulan

Berdasarkan hasil mini riset dengan studi kasus dengan wawancara maka sekelumit deskripsi dan bahasan saya kemukakan simpulan sebagai berikut: (1) Anak-anak dan keluarga ekspatriat di Indonesia yang menjadi nara sumber dari perkawinan campuran Amerika - Sunda~Bogor, Inggris – Sunda~Bogor, Itali - China~Jakarta, Banglades - Sunda~ukabumi. Kesejarahan perkawinan antar bangsa Indonesia setidaknya bervariasi, yaitu etnik Indonesia asli yaitu Sunda dan etnik Indonesia dari keturunan China. (2) Nilai-nilai etnik yang disampaikan nara sumber yaitu untuk dari perkawinan campuran Amerika-Sunda dan Inggris-Sunda; keluarga yang terbuka, mengadaptasi kebudayaan dari luar yaitu amerika melalui keluarga dekat, teman papa dan keluarga dekat. Selama ini ia merasa lingkungan sekitar memberikan

prioritas padanya dan sangat dihargai, mungkin ini karena orang Indonesia yang memandang warga Amerika dan Inggris sebagai negara mapan. (3) Sedangkan dari Etnik Itali-China jakarta, lebih banyak budaya China yang diserap khususnya bahasa, semangat dagang dan ritual agama, tapi juga ada spirit yang diperoleh dari orangtuanya Italia. (4) Anak keturunan dari Italia dan China, merasa tidak nyaman jika dipanggil “cina”, “dasar cina”, “pelit” yang dilakukan oleh orang yang dikenal, tetapi jika tidak kenal akan mengabaikan. Jika dibandingkan dengan etnik ekspatriat Amerika, etnik China lebih tertutup. (5) Sedangkan dari etnik Banglades saya merasa agak kesulitan menangkap makna, karena kendala bahasa yang digunakan. Tetapi berdasarkan wawancara yang paling tidak suka dari etnik yang ada jika menyerobot usahanya. Berdasarkan intonasi suaranya memiliki rasa marah yang lebih dari semua nara sumber.

### Sumber Rujukan

Asante, Molefi Kete and William B. Gudykunst. 1989. *Handbook of International and Intercultural Communications*, New York., USA: Sage Mc.graw.hill, New York Publications.

Elina K. Korhonen, 2002, *Intercultural Competence as Part of Professional Qualifications. A Training Experiment with Bachelor of Engineering Students*, Jyväskylä: University of Jyväskylä, 226 p.

Sudargo Gautama, 1978, *Himpunan Perundang-undangan Hukum Perdata Internasional Sedunia (Asing-Indonesia)*, cetakan 1, Bandung.

### Sumber website :

<http://www.lbh-apik.or.id/fact-45-nikah%20asing.htm>

<http://www.imigrasi.go.id/index.php/layan-an-publik/izin-tinggal-tetap-itap-4>

<http://www.thecrowdvoice.com/post/destin-asi-dan-1128-jumlah-etnis-di-indonesia-7540008.html> Tanggal 6 November 2014 diunduh oleh Juwono Tri A, jam 23.00